

Internalisasi Nilai Nilai Islam Dalam Merawat Kesehatan Mental Lansia (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta)

The Internalization of Islamic Values in Treating Elderly's Mental Health (A Case Study at Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha of Social Services of Yogyakarta Special Region)

Sekar Kamila Dan Dr. Siti Bahiroh, M.Si

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Sekarkamila.sk@gmail.com

rusman6091@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Merawat Kesehatan Mental Lansia (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pembinaan keagamaan di BPSTW DIY, (2) menjelaskan internalisasi nilai-nilai islam di BPSTW DIY, (3) menjelaskan faktor pendukung dan kendala dalam internalisasi nilai-nilai islam di BPSTW DIY. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif , dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian di BPSTW DIY terdapat pembinaan keagamaan yang dilakukan setiap hari kamis dan sabtu, adapun internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan di BPSTW DIY menggunakan dua pendekatan pertama, menggunakan bimbingan klasikal dengan memberikan materi tentang kewajiban manusia dalam kondisi lansia, shalat, menghafal doa-doa, dan hukum syariah. Kedua, menggunakan pendekatan personal adapun materi yang diberikan melingkupi aqidah, akhlak dan fiqih. Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai islam datang dari pembina keagamaan itu sendiri dan antusias lansia yang ada di BPSTW DIY. Kendala yang ada dalam internalisasi nilai-nilai islam yakni kesehatan fisik lansia dan kurangnya perhatian dari pemerintah.

Kata kunci: Internalisasi nilai-nilai Islam, Kesehatan mental, Lansia

Abstract

This research entitled “The Internalization of Islamic Values in Treating Elderly’s Mental Health (A Case Study at Balai Pelayanan Sosial (nursing home) Tresna Werdha of Social Services of Yogyakarta Special Region)”. This research aimed at (1) elaborating the religious guidance at BPSTW DIY, (2) elaborating the internalization of Islamic values at BPSTW DIY, (3) elaborating the supporting and inhibiting factors of internalizing Islamic values at BPSTW DIY. This research used qualitative method, benefitting the techniques of interview, observation, and documentation. The result of the research at BPSTW DIY indicated that there was a religious guidance conducted every Thursday and Saturday, whereas the internalization of Islamic values at BPSTW DIY was done in two approaches. The first approach was using classical guidance by the provision of materials related to human’s obligation as elderly, salat, memorizing duah, and sharia principles. The second one was using personal approach through the use of some materials on aqidah, akhlaq, and fiqh. The supporting factors of internalizing Islamic values came from the religious guide himself and from the enthusiasm of the elderly at BPSTW DIY. The inhibiting factors of internalizing Islamic values were those of the elderly’s physical health condition and the lack of attention from the government.

Keywords: Islamic values internalization, mental health, elderly

PENDAHULUAN

Dewasa ini masalah kejiwaan sering muncul ditengah-tengah kehidupan manusia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) di negara yang berkembang permasalahan mengenai mental *illness* ini masih menjadi pembahasan yang tidak terlalu diprioritaskan, sekitar empat sampai lima penderita gangguan mental ini belum mendapatkan pengobatan yang sesuai dan dari keluarga mereka pun hanya menggunakan pendapatannya kurang lebih dua persen saja untuk pengobatan penderita. Pemikiran terhadap para penderita mental *illness* menyebabkan sebagai penderita semakin sulit untuk berjuang mengobati gangguan yang mereka miliki karena stigma masyarakat terhadap orang yang memiliki gangguan mental masih belum *aware*. Gangguan mental ini dapat menyerang anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Pada fase terakhir perkembangan banyak sekali lansia yang mengalami gangguan mental, hal ini terjadi karena adanya penurunan kemampuan dari lansia.

Lanjut usia adalah fase perkembangan terakhir dalam hidup manusia, namun pada fase ini perkembangan psikologis, sosial dan spiritual tetap berjalan, karena pada prinsipnya manusia akan berkembang psikologis, sosial dan spiritual hingga akhir hayatnya. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), 20 % lansia di dunia diketahui memiliki gangguan mental. Adapun kondisi gangguan mental yang terjadi pada lansia seperti *mood* yang kurang baik, rendah diri, putus asa, sensitif, demensia, depresi, dan gangguan kecemasan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) demensia merupakan sindrom yang terjadi karena penurunan memori, pikiran, perilaku dan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini diperkirakan lebih dari 50 juta orang di dunia mengalami demensia. Pada tahun 2030 mendatang, jumlah orang yang mengalami demensia akan bertambah sekitar 82 juta jiwa.

Dari gangguan mental yang dialami lansia maka akan berdampak pada kualitas hidup lansia, maka dari itu perlu penanganan secara khusus agar masalah ini mampu teratasi. Para ilmuwan kesehatan mental telah banyak mengemukakan pendapat mengenai kesehatan mental, namun hanya sedikit yang menyentuh ranah spiritual. Di BPSTW DIY memiliki misi pelayanan untuk meningkatkan kesehatan fisik, sosial mental dan spiritual. Selain itu di BPSTW DIY juga memiliki program yang menunjang peningkatan kesehatan fisik, sosial, mental dan spiritual. Di BPSTW DIY ini memiliki program bimbingan kerohanian dan kegiatan ini berlangsung setiap hari Kamis. Terkhusus untuk agama Islam dilakukan pada hari Kamis dan Sabtu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar lansia mampu memetakan kehidupannya ke arah yang lebih baik serta mempersiapkan mereka untuk menjemput kematiannya.

Selain itu di BPSTW DIY jumlah warga binaan lansia 95 orang, 35 perempuan dan 60 laki-laki. Dari seluruh lansia yang ada memiliki permasalahan baik dari segi kesehatan fisik, sosial, ekonomi dan kesehatan mental. Menurut pekerja sosial BPSTW DIY ada beberapa lansia yang mengalami demensia, depresi namun tergolong ringan dan ada sekitar 6 orang yang rutin mengonsumsi obat jiwa karena F12.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menjelaskan pembinaan keagamaan di BPSTW DIY, 2) Untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai Islam khusus lansia yang

beragama Islam dan 3) Untuk memerikan faktor dan kendala pendukung dalam internalisasi nilai- nilai Islam di BPSTW DIY.

Secara teoritik penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti- peneliti selanjutnya, dalam bidang konseling yang ingin fokus pada internalisasi nilai- nilai Islam dalam merawat kesehatan mental lansia.

INTERNALISASI

Menurut Chaplin Internalisasi adalah “penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya dalam kepribadian”.¹ Selain itu internalisasi juga diartikan sebagai “tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui prilaku dengan kesadaran tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, penjelasan diatas menunjukkan internalisasi ini sesuatu yang dilakukan dengan sadar akan membentuk kebiasaan dalam diri sesorang atau disebut sebagai *habbit*.

NILAI NILAI ISLAM

Nilai nilai Islam adalah kumpulan prinsip hidup, ajaran ajaran yang terangkum dalam sebuah kesatuan yang utuh yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

KESEHATAN MENTAL

Menurut pendapat Zakiyah Darajat² “Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup”. Beliau juga berpendapat bahwa “Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”. Kesehatan mental dapat juga diartikan sebagai “suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan perkembangan orang lain”.

LANSIA

¹ “Internalisasi - Freedomnesia,” diakses 7 Desember 2019, https://www.freedomnesia.id/?post_type=post&s=internalisasi.

² Zakiya Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Gunung Agung, 2016). Hlm.13

Menurut *World Health Organization* (WHO)³, lansia adalah merupakan individu yang memasuki umur 60 tahun lebih. Lansia merupakan fase terakhir dalam proses pertumbuhan dalam kehidupan. Lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan tema penelitian membutuhkan interaksi yang intensif dengan informan dan subjek penelitian, supaya peneliti dapat memperoleh data yang sebenarnya.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlah sampel sedikit tetapi terus bertambah karena belum memberikan data yang memuaskan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja, sosial, perawat, Bapak Muhlasin dan Ibu Fajar selaku informan yang mengisi pelaksanaan pembinaan keagamaan dan warga binaan (lansia) yang ada di BPSTW DIY.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan wawancara dilakukan kepada informan yang berkaitan seperti, 1) pekerja sosial 2) perawat 3) pembina keagamaan Islam di BPSTW DIY. Adapun proses pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY serta melihat kegiatan pembinaan terhadap para lansia. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan untuk acuan dalam realisasi program internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY.

Dalam peneliti ini peneliti mengamati 1) proses pembinaan keagamaan yang ada di BPSTW DIY, 2) untuk melihat proses internalisasi nilai-nilai Islam khusus lansia yang beragama Islam, 3) untuk menjelaskan faktor pendukung dan kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY.

³ “Pentingnya Bicara tentang Kesehatan Mental Halaman all - Kompasiana.com.”

Data yang diperoleh baik itu data primer maupun sekunder akan dikaji lebih dalam serta akan dihubungkan kesesuaiannya. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitik. Selain menggambarkan data apa adanya, peneliti juga melakukan penjelasan terhadap data yang diperoleh dengan menjelaskan data yang ada sesuai dengan pemahaman peneliti, serta membandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah sebelumnya yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka, dan menjelaskan, membandingkan dengan teori yang sudah dijelaskan dalam kerangka teori, sehingga menjadi kesatuan yang mampu menjawab tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMBINAAN KEAGAMAAN

BPSTW DIY memiliki 95 warga binaan lansia yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Ada dua pembagian dalam proses pelayanan yang *pertama* lansia yang tidak mampu secara sosial maupun ekonomi seperti lansia yang berlatar belakang yang tidak mempunyai keluarga dan lansia yang terlantar.

Kedua tidak mampu secara sosial, tetapi mampu secara ekonomi ditunjukkan bagi lansia yang masih mempunyai keluarga, namun memiliki permasalahan yang cukup serius berhubungan dengan mental ataupun dari pihak keluarga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengurus orangtua mereka.

Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki

motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

Untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik maka di BPSTW DIY diadakan program keagamaan. Program keagamaan ini disesuaikan dengan agama masing- masing, adapun kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan serentak yaitu hari kamis dan sabtu. Tujuan diadakannya pembinaan keagamaan ialah untuk menyiapkan para lansia dalam menghadapi hari akhir, selain itu memetakan lansia agar mempunyai semangat hidup yang lebih dan memberikan nilai-nilai keagamaan yang sempat dilupakan atau ditinggalkan.

B. INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM

Untuk meningkatkan kehidupan lansia yang lebih baik maka di BPSTW DIY diadakan program keagamaan. Program keagamaan ini disesuaikan dengan agama masing- masing, adapun kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan serentak yaitu hari kamis dan sabtu. Tujuan diadakannya pembinaan keagamaan ialah untuk menyiapkan para lansia dalam menghadapi hari akhir hayatnya, selain itu memetakan lansia agar mempunyai semangat hidup yang lebih dan memberikan nilai-nilai keagamaan yang sempat dilupakan atau ditinggalkan.

Kegiatan pembinaan keagamaan Islam untuk lansia antara lain seperti pembinaan shalat yang benar, pengajian, mengajarkan doa-doa dan murotal Al-Qur'an. Adapun dua metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam di BPSTW DIY di hari kamis merupakan pembinaan dengan menggunakan metode ceramah dan untuk di hari sabtunya pembina mengunjungi lansia kesetiap wisma atau dengan metode ceramah juga.

a. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Metode Bimbingan Klasikal

Di BPSTW DIY sendiri kegiatan ini dinamakan sebagai bimbingan rohani, kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu dua kali. Untuk hari kamis seluruh warga binaan wajib mengikuti kegiatan ini sesuai dengan agamanya masing-masing. Adapun

penekanan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY lebih kepada peribadatan, para lansia dituntun untuk belajar kembali, mengingat bagaimana cara mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menjemput waktu agar tetap dalam keadaan muslim. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui metode bimbingan klasikal telah memiliki silabus dan setiap pertemuan akan membahas materi yang berbeda, materi yang terdapat dalam silabus antara lain:

- Kewajiban Seorang Manusia Dalam Kondisi Lansia

Lansia adalah usia yang rentan pada kesehatan fisik dan mental. Banyak orang berkata bahwa semakin tua akan semakin menyerupai anak-anak. Sulit melakukan "ini dan itu", emosinya pun tidak terkontrol dengan baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan pemahaman akan dirinya sendiri. Dalam artian setelah memasuki usia lanjut tidak ada yang berbeda lansia harus tetap melaksanakan shalat, dzikir dan aktivitas yang positif. Sehingga tidak mengurangi ketaatan terhadap perintah Allah Subhannahu Wa Ta'ala. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah Subhannahu Wa Ta'ala.

- Bagaimana Lansia Melaksanakan Shalat Dengan Benar Meskipun Kondisi Yang Kurang Sempurna.

Shalat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang berakal dan baligh. Merekalah *mukallaf*, orang yang terkena beban syariat. Yang diperbolehkan untuk meninggalkan shalat adalah orang yang tidak termasuk dalam *mukallaf*, yaitu anak yang belum berada pada masa baligh dan orang yang tidak berakal.

- Membaca Zikir

Dalam Islam Zikir adalah sebuah aktivitas [ibadah](#) untuk mengingat [Allah](#). Di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, dan zikir adalah satu kewajiban yang tercantum dalam [al-Qur'an](#). Bacaan zikir yang paling utama adalah kalimat "[Laa Ilaaha Illallaah](#)", sedangkan doa yang paling utama adalah "[Alhamdulillah](#)".

- Membaca Dan Menghafalkan Doa-Doa

Sama halnya dengan zikir lansia di BPSTW DIY diajarkan atau diingatkan kembali dengan hafalan doa-doa, karena banyak dari mereka belum bisa membaca bahkan lupa dengan doa-doa. Adapun cara yang dilakukan dengan cara membaca doa-doa secara bersamaan untuk mengingatkan ingatannya kembali.

- Hafalan Syariah (syarat dan rukun wudhu, puasa, dan wudhu)

Materi ini disampaikan dengan tujuan mengingatkan kembali para lansia untuk memulai kembali dengan harapan mereka mampu melakukannya dengan baik dan benar dengan keterbatasan atau kondisi yang tidak sempurna.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendekat Personal

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan personal ini dilakukan oleh pembina keagamaan dengan mengunjungi setiap wisma, selain itu ada proses tatap muka melalui diskusi diskusi bersama para lansia di BPSTW DIY. Adapun materi yang disampaikan seputar aqidah, akhlak dan fiqih.

- Aqidah

Materi yang disampaikan oleh ibu Fajar yakni tentang ketauhidan, hal ini bertujuan untuk menguatkan para lansia terhadap ketauhidan terhadap Allah SWT. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan bahwa akidah Islam bersifat murni dan baik dalam isinya maupun prosesnya. yang diyakini dan diakui tuhan yang wajib disembah ialah Allah Subhannahu Wa Ta'ala.

Lansia diberikan pemahaman tentang ketauhidan untuk mengokohkan keimanan mereka terhadap Allah SWT meskipun dengan segala kekurangan yang dimiliki, mereka harus tetap mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT wajib disembah dan Allah SWT maha berkehendak atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

- Akhlak

Meskipun mereka sudah berumur tetapi tetap saja mereka perlu diingatkan kembali, karena pada fase ini lansia memiliki kecenderungan sikap kembali pada anak-anak. Adapun materi yang disampaikan mengenai adab, bagaimana adab makan,minum, adab tidur, bagaimana berhubungan baik dengan sesama muslim dan sesama manusia.

Hal ini perlu disampaikan mengingat ada saja beberapa lansia yang sering bertengkar dengan sesama lansia disana. Dalam menanggapi permasalahan pertengkar yang terjadi pada lansia maka ibu Fajar mengingatkannya dengan ringan karena mereka cukup sensitif, menjelaskan dengan perlahan lahan dan lembut.

- Fiqih

Adapun materi fiqih yang disampaikan biasanya tentang shalat, karena lansia mengalami beberapa penurunan baik secara fisik dan psikis namun kewajiban untuk beribadah harus menjadi yang utama. Ibu Fajar memberikan pengertian kepada para lansia untuk menunaikan shalat baik dengan duduk atau berbaring jika sudah tidak bisa.

Adapun hasil dari pembinaan yang dilakukan terdapat perubahan seperti, lansia mulai shalat kembali dengan keinginan sendiri tanpa ada paksaan dan hasilnya menjadi kebiasaan dalam rutinitas sehari-hari.

C. FAKTOR PENDUKUNG INTERNALISASI NILAI NILAI ISLAM DI BPSTW DIY

Dalam menginternalisasi nilai nilai Islam tentunya butuh komponen pendukung agar tujuan dari internalisasi itu sendiri bisa tercapai. Meskipun di BPSTW DIY terbagi pada dua agama tetapi terdapat fasilitas masing masing untuk kegiatan pembinaan keagamaan ini. Ada dua komponen yang mendukung proses internalisasi nilai nilai Islam ini tetap berjalan, ada faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

- BPSTW DIY memfasilitas Program bimbingan kerohanian dan pembina keagamaan

Lansia merupakan fase terakhir dalam proses pertumbuhan banyaknya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya mengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas sehari-harinya. Program ini bertujuan untuk memberikan lansia pemahaman, *re-edukasi* dan menyiapkan lansia untuk memetakan

kehidupannya kembali agar pada akhir hayatnya pada keadaan baik, menjadi seorang muslim yang taat. Selain itu untuk mengingatkan kembali para lansia yang jauh pada agama maksudnya karena penyakit pikunnya mereka lupa akan kewajiban ia sebagai seorang muslim. Dalam proses pembinaan keagamaan, selain para pembina yang turun langsung dalam merealisasikan program tentu saja ada campur tangan pihak perawat dan pekerja sosial dalam merawat lansia di BPSTW DIY.

Berdasarkan pengamatan sebelum dimulai kegiatan para lansia sudah siap dan duduk menunggu pengisi datang. Adapun jumlah yang mengikuti kegiatan keagamaan ini sekitar 40 orang.

Kedekatan para lansia di BPSTW DIY dengan bapak Muhlasin yang memperlihatkan bahwa mereka senang dengan apa yang yang diberikan oleh bapak Muhlasin. Ketika beliau tidak bisa hadir untuk mengisi para lansia terus bertanya-tanya kepada pengurus yang bertugas.

Dan ini salah satu yang memberikan semangat untuk bapak Muhlasin untuk tetap bertahan dan membagikan ilmunya kepada para lansia di BPSTW DIY.

b. Faktor Eskternal

Faktor pendukung yang paling berpengaruh berasal dari pembina keagamaan itu sendiri. Bapak Muhlasin merupakan pembina kegamaan Islam yang cukup lama di BPSTW DIY, beliau mengisi di BPSTW DIY sudah sekitar 19 tahun. Yang menjadi motivasi untuk bertahan dan menetap di BPSTW DIY karena dirinya sendiri.

Beliau memiliki keinginan untuk menjadikan simbah diakhir hidupnya tetap menjadi muslim yang baik, ini bergerak karena hati nuraninya ia berpikir suatu saat nanti akan mengalaminya seperti simbah maka dari itu beliau membagikan ilmu dengan para lansia di BPSTW DIY dengan harapan mereka menjadi muslim yang baik saat ajal menjemputnya. Dan ia ingin bermanfaat dan mengingatkan untuk dirinya sendiri.

Yang kedua karena dasarnya bapak Muhlasin sebagai penyuluh agama, hal ini selaras dengan visi misi ia sebagai seorang penyuluh.

Dari keikhlasan bapak muhlasin sampai sekarang proses pembinaan masih berjalan meskipun ia tidak mendapatkan imbalan yang sesuai tapi beliau tetap akan bertahan.

D. KENDALA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM

a. Kesehatan Fisik Lansia

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di BPSTW DIY sejauh ini tidak banyak mengalami kendala yang menghambat proses pembinaan. Adapun kendala yang sering ditemui adalah pada kesehatan lansia itu sendiri, dengan artinya karena kesehatan atau kelelahan maka lansia itu tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat berlangsungnya kegiatan keagamaan, para simbah cukup antusias dalam mengikutinya, kurang lebih ada sekitar 40 orang simbah yang mengikuti kegiatan tersebut ini sejalan dengan perkataan yang diutarakan oleh bapak Muhlasin.

b. Kurangnya perhatian dari pemerintahan

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY menurut penuturan bapak Muhlasin sebenarnya tidak ada kendala yang cukup mengganggu. Namun jika mendengarkan penjelasan dari beliau bahwa untuk masalah pendanaan semakin lama semakin menipis. Beliau tidak sama sekali memandang hal tersebut beliau sangat ikhlas menjalaninya.

Pada awal bapak Muhlasin menjadi pembinaan agama di BPSTW terkait masalah anggaran berjalan dengan lancar, sampai suatu ketika BPSTW mengalami kekurangan dimasalah anggaran hingga sampai saat ini.

Hal yang diutarakan oleh beliau tidak menjadi permasalahan bagi beliau namun bagi peneliti hal ini perlu dijadikan bahan evaluasi, seharusnya pemerintah daerah memberikan anggaran kepada dinas sosial untuk memberikan sedikit apresiasi atas kontribusi orang-orang yang telah memberi dedikasinya terhadap proses pemberian bantuan kepada para lansia di BPSTW DIY. Jika melihat latar belakang kementerian sosial terdapat dinamika yang terjadi dimulai dari terbentuknya departemen sosial di awal kemerdekaan, pembubaran departemen sosial, pembentukan BKSNI, hingga pembentukan kembali departemen sosial.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis dengan analisis dekskriptif, peneliti menemukan kesimpulan bahwa terdapat internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY antara lain Internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY dengan bimbingan klasikal, bagaimana menyiapkan para lansia untuk memetakan kehidupannya yang lebih baik serta menyiapkan akhir hayatnya dalam keadaan Islam. Adapun programnya menggunakan metode ceramah antara lain: kewajiban seorang manusia dalam kondisi lansia, bagaimana lansia melaksanakan shalat dengan benar meskipun kondisi yang kurang sempurna, membaca zikir, menghafal doa-doa, hafalan syariah (syarat dan rukun wudhu, puasa, dan wudhu). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan personal: nilai-nilai yang diterapkan kepada lansia seputar aqidah, akhlak dan fiqih.

Terdapat dua faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di BPSTW DIY: faktor internal, BPSTW DIY memfasilitas Program bimbingan kerohanian dan pembina keagamaan, antusias para warga binaan (lansia) dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Faktor eksternal, faktor pendukung yang paling berpengaruh berasal dari pembina keagamaan itu sendiri. ia memiliki harapan untuk para simbah agar menjelang akhir hayatnya mereka tetap menjadi muslim.

Adapun kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di BPSTW DIY: Kesehatan fisik dari lansia sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan, baik itu sakit atau kelelahan, kurangnya apresiasi dari pemerintah dalam bentuk anggaran untuk program ini.

SARAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk BPSTW DIY dalam mengefektifkan internalisasi nilai-nilai Islam ini. Maka peneliti memberikan saran untuk dijadikan sebagai pertimbangan.

Pemerintah segera menyusun strategi untuk membenahi kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia, terkhusus di lembaga-lembaga sosial.

Pemerintah memberikan perhatian lebih untuk dinas sosial dan balai pelayanan sosial dalam setiap kegiatan dan program yang akan dilaksanakan. Dan memberikan anggaran dana untuk HR pekerja sosial sesuai dengan tupoksi yang mereka jalani sebagai bentuk apresiasi dalam membantu pemerintah meretaskan masalah kesejahteraan sosial.

BPSTW DIY disarankan berkolaborasi dengan organisasi swasta yang bergerak dalam bidang sosial, kemudian proses pembinaan keagamaan dibuatkan buku panduan. Hal ini dilakukan agar buku panduan tersebut bisa menjadi acuan untuk jangka panjang dalam internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY.

Diharapkan BPSTW DIY mampu mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Islam, agar para lansia mendapatkan muatan spiritual dalam menunjang kesehatannya bagi secara fisik maupun psikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah. 2012. Departemen Agama RI. Bandung: Cordoba
- Daradjat, Zakiya. *Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Gunung Agung, 2016.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016.
- Muslim, Rusdi. *Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ-III dan DSM 5)*. Jakarta: Nuh Jaya, 2013.
- Nata, A. *Metodologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012
- Yusuf, Syamsu. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2018.

Anisa, Fitri, dan Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)." *Jurnal Konselor* 05 No. 2 (2016).

C, Lilin, dan Agistine. "Pelaksanaan Pendampingan Bagi Lanjut Usia Dalam Menuju Lanjut Usia Sejahtera Di Unit Rehabilitasi Sosial 'Wiloso Wredho' Purworejo." *Jurnal Elektronik Mahasiswa* 6 No. 7 (2017).

Fani R, dan Ireto. "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Islam* 1 No, 1 (2015).

Fitriani, dan Mei. "Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36 No. 1 (2016).

Ni Made PS. "Identifikasi Kandungan Cannabinoid Dalam Ekstrak Batang Ganja Dengan Metode Al TLC dan HPLTC SPECTROPHOTODENSITOMETRY." *Indonesia Journal Of Legal Sciences* 2 No. 1 (2012).

Nida, dan Fatma Laili Khoirun. "Zikir sebagai psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5 No. 1 (2014).

Nurdin, dan Abdusallam. "Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia Di Panti Jompo Sosial Bireuen Aceh." *Jurnal Tazkiya* 8 No. 1 (2018).

Pardodi, Aprezo. "Bimbingan Dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental." *Jurnal Konseling Gusjigang* 3 No. 2 (2017).

Rahmah, dan Siti. "Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera." *Jurnal Ilmu Dakwah* 12 No. 23 (2017).

Susanti, Sri, dan Rusman. "Efektivitas Pembinaan keagamaan Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat di Panti Werdha Hargodedali Surabaya." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 No. 1 (2018).

Wibowo, dan Hadi. "Pembinaan Mental Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas II A Pondok Bambu)." *Jurnal Akrab Juara* 4 No. 1 (2019).

“Arti kata internalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 7 Desember 2019. <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

Muslim.Or.Id. “Tata Cara Shalat Orang Yang Sakit,” 27 Maret 2018. <https://muslim.or.id/37763-tata-cara-shalat-orang-yang-sakit.html>.

“Pentingnya Bicara tentang Kesehatan Mental Halaman all - Kompasiana.com.” Diakses 7 Desember 2019. <https://www.kompasiana.com/stefanisijabat/5da542ab0d8230605248afb2/pentingnya-bicara-tentang-kesehatan-mental?page=all>.

“Internalisasi - Freedomnesia.” Diakses 7 Desember 2019. https://www.freedomnesia.id/?post_type=post&s=internalisasi.